

SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP TURI-TURIAN *BATU MAROPPA*

Anju Siahaan¹, Rosita Ginting²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: anju.angeliana@icloud.com¹, rosita@usu.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini berjudul “Sosiologi sastra terhadap turi-turian *Batu Maroppa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai unsur-unsur instrinsik terhadap cerita rakyat *Batu Maroppa*, mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung di dalam cerita rakyat *Batu Maroppa*. Karya sastra dapat menjadi penafsiran tentang alam dan kehidupan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, sastra dapat dijadikan sebagai sarana dalam menuangkan ekspresi jiwa. Sastra juga dapat menjadi wadah dalam menyampaikan ide-ide yang dipikirkan oleh pengarang tentang kehidupan manusia, sastra dapat menjelaskan gambaran kehidupan sosial. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik lapangan. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai sosiologi sastra pada cerita rakyat *Batu Maroppa*. Artikel ini dianalisis dengan memanfaatkan teori struktural beserta sosiologi sastra. Adapun hasil yang ditemukan dalam artikel ini yakni unsur-unsur intrinsik dari cerita *batu maroppa* mencakup: tema, alur maupun plot, latar maupun *setting*, perwatakan maupun penokohan, sudut pandang, serta amanat maupun pesan moral. Nilai-nilai sosiologi sastra yang termuat di cerita ini mencakup: Pertentangan, tanggung jawab, tolong menolong, kerja sama, kesetiaan, rasa ingin memiliki, kepedulian serta kepercayaan.

Kata Kunci: *Batu Maroppa*, sosiologi, Sastra, Cerita Rakyat.

ABSTRACT

This article is entitled "Sociological Study of Literature on the Folklore of Batu Maroppa". Literary works can be an interpretation of nature and life. Literature is part of culture, literature can be used as a means of expressing the soul. Literature can also be a vessel for conveying the ideas thought by authors about human life, literature can explain a picture of social life. The folklore of Batu Maroppa specifically describes the life story of a pair of brothers who had an affair in Tamba Dolok Village. These siblings have been close since they were children and have often been advised by their parents, that they cannot be closer than siblings. These siblings have parents who really care about them, their parents always try to tell them that they are family and should not be closer than siblings or have a love relationship. This story is a story owned by the Toba Batak community in Tamba Dolok Village, Si Tio-Tio District, Samosir Regency. The method used in writing this article is a qualitative descriptive method using field techniques. The purpose of writing this article is to describe the intrinsic elements and values of literary sociology in the folklore of Batu Maroppa. This article is analyzed by utilizing structural theory and sociology of literature. As for the results found in this article, namely the intrinsic elements of the Batu Maroppa story include: theme, plot and plot, setting and setting, character and characterization, point of view, and message and moral message. The values of the sociology of literature contained in this story include: opposition, responsibility, mutual help, cooperation, loyalty, a sense of belonging, caring and trust.

Keywords: *Maroppa Stone, sociology, Literature, Folklore.*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif

dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis,

serta dapat mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan (Murniasih dkk., 2021). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Siburian, 2022). Terdapat sebuah simpul yang sangat erat antara karya sastra dengan folklor. Mengartikan folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun secara tradisional (Kartini dkk., 2020). Kehidupan bermasyarakat juga sangat perlu untuk memiliki pedoman agar dapat lebih peduli dengan keberadaan legenda yang ada pada masyarakat itu agar tidak menghilang begitu saja. Ilmu sastra mencakup tiga bidang, yakni: teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra (Zulfahur, 2014). Ketiga ilmu tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemudian menghubungkan objek yang diteliti, dengan menggunakan teori sastra dan pemahaman sebagai pelengkap melalui sejarah sastra. Ratna dalam (Juliadi Parhusip & Ginting, 2023) menyatakan bahwa sastra adalah tulisan yang mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Cerita rakyat adalah kisah di masa lampau yang menjadi identitas di tiap negara yang beragam akan budaya, sekaligus meliputi kekayaan budaya beserta sejarahnya masing-masing. Cerita rakyat ialah prosa yang diakui sebagai kisah yang benar-benar pernah berlangsung oleh pemiliknya. Secara garis besar sastra mencakup sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan ialah sebuah karya sastra yang diungkapkan dari mulut ke mulut dan menjadi warisan budaya yang turun temurun, serta memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Seperti mitos, legenda, dongeng, cerita rakyat (*turi-turian*), mantra (*tabas*) serta sebagainya.

Cerita rakyat tentu termasuk sebuah ragam hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat semacam dongeng, mite maupun legenda, kita seolah-olah diikuti

sertakan ke dunia lain yang kita tidak temui dengan perjalanan hidup sehari-hari. Para penuturnya juga kerap memiliki kecenderungan guna melebih-lebihkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan memaparkan fantasinya sendiri. Menurut Zaidan dalam (Hidayat, 2019) cerita rakyat adalah kisah nyata yang beredar secara lisan dan kemudian menjadi kepercayaan masyarakat, seperti mite. Teeuw dalam (Siburian, 2022) mengatakan bahwa ada empat alasan sehingga cerita rakyat dianggap penting. Pertama, cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat komunikasi langsung antara pencipta dan penikmat. Kedua, dalam penelitian sastra cerita rakyat sangat dominan. Ketiga, cerita rakyat di seluruh Indonesia dari dulu sampai sekarang merupakan bentuk budaya yang masih tetap diciptakan dan dihayati oleh masyarakat. Dan keempat, untuk penelitian sastra sepanjang masa, pengetahuan tentang struktur dan cerita rakyat mutlak diperlukan

Akhirnya cerita itu pada satu pihak tersebar dengan luas di masyarakat berbentuk isi yang relatif tetap sebab kuatnya si penutur di tradisi, tetapi lain pihak pun banyak mendapati perbedaan, sebab keinginannya tuk menyampaikan imajinasi sekaligus kesukaannya sendiri. Dengan gaya penuturan sendiri juga, hal yang terakhir inilah yang mengakibatkan munculnya versi-versi aktual dari cerita rakyat. Selain menjadi hiburan, cerita rakyat pun berguna selaku sarana pendidikan. Hakikatnya mereka yang bercerita berkeinginan menuturkan pesan maupun amanat yang bisa berguna untuk watak sekaligus kepribadian para pendengarnya. Namun bila pesan itu diungkapkan secara langsung ke orang yang ditargetkan selaku nasehat, maka kekuatan dari apa yang dituturkan itu bisa lenyap, seperti pada masyarakat Batak Toba terdapat banyak sekali cerita rakyat yang menjadi ciri khas suku itu.

Sebagian besar masyarakat saat ini sangat melindungi peninggalan dari leluhur mereka, masyarakat masih menjaga dan merawat berupa situs, legenda, dan bentuk budaya lainnya. Kehidupan bermasyarakat juga sangat perlu untuk memiliki pedoman agar dapat lebih peduli dengan keberadaan legenda yang ada pada masyarakat itu agar tidak menghilang begitu saja karena mengikuti perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Pada artikel ini penulis mendeskripsikan peninggalan berupa cerita rakyat.

Dalam etnik Batak Toba terdapat banyak cerita rakyat salah satunya adalah *batu maroppa*. Cerita rakyat *Batu Marompa*, terdapat di Desa Tamba Dolok, Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Yang dimana cerita ini menceritakan sepasang kakak beradik yang berhubungan asmara sejak kecil, kedekatan mereka terlihat berbeda seperti saudara pada umumnya. Pada suatu waktu mereka mencari kayu bakar di hutan akan tetapi mereka berdua memisah dari kelompok dan memutuskan untuk bermalam di tengah hutan, di hutan mereka membuat perjanjian untuk saling mencintai seumur hidup. keesokan harinya orang tua mereka tersadar bahwa mereka tak kunjung pulang dan diyakini telah berubah menjadi batu yang bertindih (*marompa*).

Oleh karena itu penulis tertarik menulis artikel bagaimana asal-usul terjadinya *Cerita rakyat Batu Marompa*, dimana cerita tersebut banyak menyimpan sejarah dan kebudayaan Batak, khususnya di Desa Tamba Dolok, Kecamatan Sitio-tio. Penulis akan mengkaji dari segi sosiologi sastra, agar penulis mengetahui nilai-nilai sosial yang termuat di cerita rakyat *Batu Marompa* serta mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap hubungan saudara yang tidak dapat berlangsung di kehidupan masyarakat Batak.

Teori yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Endaswara dalam (Setyorini dkk., 2017) menjelaskan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, 17 dan intuisi. Penggunaan teori struktural memungkinkan seseorang untuk melihat aspek-aspek maupun unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Pada hakikatnya, penelitian struktural adalah penyelidikan terhadap komponen-komponen karya sastra. Tema, plot, *setting*, dan karakter adalah faktor-faktor yang dimaksud.

Penelitian relevan terkait sosiologi sastra telah dilakukan oleh Syahftri dkk. (2021) telah mengungkap masalah sosial dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat "Batu Persidangan". Ini mencerminkan cara penelitian menghubungkan cerita rakyat dengan konteks sosial dan budaya di mana cerita tersebut berasal. Kearifan lokal dan masalah sosial seperti kemiskinan dan kejahatan mencerminkan kondisi sosial masyarakat setempat dan bagaimana cerita rakyat mencerminkan kondisi tersebut.

Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung dalam cerita rakyat "Batu Maroppa", seperti pertentangan, tanggung jawab, tolong menolong, kerja sama, kesetiaan, rasa ingin memiliki, kepedulian, dan kepercayaan. Nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana cerita rakyat tersebut mencerminkan dan mengkomunikasikan norma-norma, nilai-nilai, dan dinamika sosial dalam masyarakat.

Secara umum, kedua penelitian ini menunjukkan bagaimana sosiologi

sastra dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis karya sastra dalam konteks sosial dan budaya mereka. Meskipun mereka mengeksplorasi cerita rakyat yang berbeda dan menemukan unsur-unsur dan nilai-nilai yang berbeda, pendekatan mereka menunjukkan bagaimana sastra mencerminkan dan berinteraksi dengan masyarakat di mana karya tersebut dibuat dan disampaikan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yakni dengan menghimpun data berwujud teks tertulis dari berbagai buku terkait penelitian. Menurut Sukmadianata dalam (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020) metode penelitian deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu. Pengumpulan data yang mendalam ditekankan dalam penelitian kualitatif. Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan sumber data primer berupa hal-hal yang mencakup keterangan nilai-nilai sastra dalam cerita rakyat *Batu Marompa* yang terdapat di Desa Tamba Dolok, Kecamatan Sitio, Kabupaten Samosir.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data berupa teks tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Best dalam (Danuri & Maisaroh, 2019) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi dan menyuguhkan apa adanya. Ratna dalam (Marbun.dkk, 2022) mengatakan ciri-ciri terpenting metode kualitatif, yaitu : Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan,

sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, Desain dan kerangka penelitian. Penelitian bersifat ilmiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Rakyat *Batu Maroppa*

a. Tema

Dalam Cerita Rakyat *Batu Maroppa*, penulis menyatakan tema dari cerita rakyat tersebut adalah kisah “Kisah sepasang saudara kandung menjalin hubungan terlarang”.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini :

Disada tikki adong ma dakdanak baa dohot ibotona na nunga mansai jonok, dang tadda be halaki na mariboto ala sai rappak halaki manang tudia. Natorasni halaki pe nga holanna muruk mamereng ulaonni halaki, di dok natorasna ma “Ai aha do na ni ula hamu disi? Unang mambaen maila hamu, aina mariboto do hamu, dang boi saut i. Unang be sai ulahon hamu si songoni, ikkon marsiulian do hamu. “Alai sude na dibaen natoras nasida dang marlapatan, na marimboto i sairap domu, dang olo mambege poda-poda sian natorasna.

Terjemahan :

Di satu waktu ada anak laki-laki dan perempuan yang sudah terlalu dekat, mereka tidak lagi kelihatan seperti kakak beradik karena selalu pergi ke mana-mana. Orang tua mereka juga selalu marah karena tingkah mereka, orang tuanya berkata “Apa yang kalian lakukan? Jangan membuat keluarga malu, kalian itu kakak beradik, tidak akan dapat jadi sepasang kekasih. Jangan kalian lakukan seperti itu lagi, kalian harus saling menjaga.”

Kakak beradik itu melakukan seribu satu cara untuk tetap saling bertemu dan tidak mau mendengarkan perkataan kedua orang tuanya...”

b. Alur/Plot

Siswanto (2008: 159) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama bertujuan untuk menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks hingga selesai.

Alur atau plot dalam cerita rakyat *batu maroppa* adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal (*Beginning*)

Pengarang mulai menceritakan suatu kejadian/ *Situation*. Situasi merupakan awal cerita yang akan di perkenalkan terlebih dahulu kepada pembaca tentang permulaan terjadinya suatu cerita/peristiwa.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut:

“.. *di hutai adong ma sada batu na marsioppa I huta Tamba Dolok goarna, mula nai di tikki na marhahanggi mamudun holong sian gelleng. Hajonokkon ni halaki lobi-lobi sian mariboto tikki i..*”

Terjemahan:

“...Di desa itu terdapat batu besar yang saling bertindih (menggendong) tepatnya di desa Tamba Dolok, itu bermula ketika sepasang kakak beradik kandung yang menjalin asmara sedari kecil. Kedekatan mereka berdua melebihi saudara kakak beradik pada umumnya...”

2. Peristiwa mulai bergerak

Peristiwa selanjutnya dimulai ketika orang tua dari kakak beradik yang menjalin asmara marah dengan tingkah laku mereka yang tidak ada perubahan. Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini :

“... *i sada tikki muruk ma natoras ni namariboto on “aha do na ni ula hamu, mambaen maila, hamu na mariboto do*

dang boi mamudun holong, unang be ulahon si songoni diboto hamu do? “...Natorasni nasida, laho mambaen anak baoa nai asa tu jabu tulang nai, boru nai tinggal sajabu dohot natorasna, asa dang pajumpang be halak i nadua. “...Alai, ala dangadong na muba sian anakonna, lam jotjot muse halani marsihaholongan...””

Terjemahan :

“...Kemudian Orang tua mereka akhirnya pun marah karna melihat tingkah mereka , sehingga orang tuanya berkata “Apa yang kalian lakukan? jangan membuat malu keluarga kalian berdua itu adalah kakak beradik, tidak akan mungkin menjadi sepasang kekasih...” “...mereka berencana untuk memisahkan kedua anaknya, mereka berdua sepakat mengirim anak laki-laki ke rumah pamannya (tulang) kemudian anak perempuannya tetap berada di rumah bersama mereka. Dengan harapan anak laki-laki dan perempuannya itu tidak bertemu lagi...” “...Akan tetapi, karena tidak ada perubahan dari kedua anaknya, bahkan kedekatan mereka semakin mesra...”

3. Peristiwa mulai memuncak

Pada tahap ini pengarang mulai memunculkan tujuan dan maksud dalam cerita rakyat Batu Maroppa. Kejadian ini mulai memuncak ketika sepasang kakak beradik itu berusaha untuk saling bertemu.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini :

“...*Alai sude na niulahon na tua-tua namariboto i anjal do sude, akka namariboto sai tong dope dipajugul lao pajumpang. Sude na dibaen natoras nai dang marlapatan, tong do jugul ikkon panjumpang halaki nadua...”*”

Terjemahan :

“...Namun sayang, berbagai upaya untuk memisahkan keduanya tak pernah berjalan mulus. Semua hal yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sia-sia. Kakak beradik itu melakukan seribu

satu cara untuk tetap saling bertemu dan tidak mau mendengarkan perkataan kedua orang tuanya...”

4. Klimaks

Peristiwa yang mencapai puncak terjadi ketika kakak beradik sedang bermalam di tengah hutan, mereka saling menyatakan perasaannya satu sama lain dan memutuskan untuk membuat hutan itu menjadi saksi atas perasaan mereka berdua.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut :

“...*Holongon nga tung mansai bagas, natape ho anggiku ito alai dang tardundung au be holong na hu hilalaon. Lokma harangan on manindangi molo hita na dua dang boe be sirang, marpadan maho ito unang be tadinghon au, sai rap ma hita sadari on sahat tu saleleng ni lelengna.*”

Terjemahan :

“...Cinta ini hadir begitu saja walaupun kamu adalah adik perempuanku, namun aku sangat mencintaimu dan biarlah hutan ini menjadi saksi bahwa kita akan tetap bersama dan tidak akan terpisahkan. Berjanjilah kak jangan tinggalkan aku, kita akan tetap bersama mulai hari ini sampai selamanya...”

5. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini, orang tua dari kakak beradik itu sadar bahwa kedua anaknya tidak kunjung pulang. Dan kedua orang tuanya memutuskan untuk mencari kedua anaknya ke dalam hutan.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut :

“...*Sogot nai natorasni halaki mangido pangurupion tu dongan sahuta asa mangalului halaki tu robean, adong ma sada dongan sahuta nai panjumpang jejak ni pat jolma...*”, “... *Di jou ma natoras nai, Lae bereng jo tuson..*”, “...*Tarsonggot ma halaki mamereng batu nabalga dilambung ni soban,*

natoras nai nga dos rohana mamereng i anakhoni nai nga gabe batu batu nabalga...”

Terjemahan :

“...Keesokan harinya mereka berdua meminta bantuan masyarakat untuk mencari anaknya di tengah hutan. Orang tua mereka dan masyarakat bergegas ke hutan, Ketika kedua orang tua dan penduduk desa semakin jauh ke dalam hutan, salah satu masyarakat menemukan jejak kaki dan mengatakan kepada orang tua anak laki-laki dan perempuan itu...”, “...Lae, coba lihat di sini ada jejak kaki, kita ikuti saja jejak kaki itu...” “...Mereka terkejut melihat batu yang sangat besar dan terdapat di samping batu tersebut bekas kayu bakar, orang tua mereka pasrah dengan apa yang terjadi pada anak laki-lakinya dan perempuannya. Mereka sangat yakin bahwasanya batu itu adalah kutukan untuk anaknya atas perbuatan oleh kedua anaknya...”

c. Latar/Setting

Abrams dalam (Nurgiantoro, 2009: 216) mengatakan bahwa latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan. Siswandarti (2009:44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Latar yang terdapat cerita rakyat Batu Maroppa maka latar yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut adalah :

1. Latar tempat yang terdapat pada cerita rakyat Batu Maroppa yaitu: bertempat di sebuah desa **Tamba Dolok, Hutan, Ruang Tamu.**

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut :

“... *i Samosir adong ma sada batu na marsioppaan i huta Tamba Dolok goarna, mulanai ditikki na marhahaanggi mamudun holongsian gelleng. Hajonokan ni halaki lobi-lobi*

sian na mariboto i tikki i.” “...Ulaon ni halaki mangula dohot mangulului soban di **harangan..**”, “...Borngin nai manghatai ma natorasna di **Ruang Tamu**

Terjemahan :

“...Di desa itu ada satu batu yang bertindih tepatnya di desa **Tamba dolok**, itu bermula ketika sepasang kakak beradik menjalin asmara sedari kecil. Kedekatan mereka melebihi saudara pada masa itu...”, “...Kegiatan sehari-hari mereka adalah Bertani dan mencari kayu di **Hutan...**” “...Malam harinya sepasang suami istri sedang berbincang di ruang tamu...” Pada penggalan cerita di atas disebutkan bahwa cerita rakyat *Batu Maroppa* berasal dari desa **Tamba Dolok, Hutan, Ruang Tamu.**

2. Latar waktu dalam cerita rakyat *Batu Maroppa* ini sebagian besar tidak dinyatakan dengan tepat dan jelas.

Hal itu dapat dilihat pada penggalan cerita berikut :

“..... *i sada tikki muruk ma natoras ni namariboto on* “*aha do na ni ula hamu, mambaen maila, hamu na mariboto do dang boi mamudun holong, unang be ulahon si songoni diboto hamu do?. Alai, ala dangadong na muba sian anakonna, lam jotjot muse halani marsihaholongan. Posma rohani natua-tuani halaki mampasirang ianakhonna. Si baoa di taruhonma tu jabuni tulangna, si borua ai tongdo dijabu, arop ni roha asa unang pajuppang be halaki namarhahaanggi.*”, “...*Andorang i, disada tikki lao ma angka na mariboto i tu harangan laho mangalului soban rap dohot dongan sahuta. Alai ditonga dalan, mandao ma namariboto i sian angka dongan sahutana, ima na mambaen adong dodoan molo halak i mangulahon bogasna I harangan, sahat tu borngin akka namariboto i pe dang marna mulak dope.*” “...*dongan sahuta mangalului halaki nadua alani dang di*

rombongani dongan sahuta be halaki, sahat tu bodari halaki na dua dang marna mulak be tujabu ni natorasna..”

Terjemahan:

“... Di suatu waktu marahlah kedua orang tua kakak beradik ini, “apa yang kalian lakukan itu, bikin malu saja, kalian itu kakak beradik tidak akan bisa menjalin hubungan, jangan lakukan lagi hal seperti itu, kalian mengerti?. Tetapi, karena tidak ada perubahan dari kedua anaknya, bahkan kedekatan mereka semakin mesra. Orang tua mereka akhirnya sepakat untuk menjauhkan kedua anaknya. diantarkan ke rumah pamannya, dan si perempuan tetap di rumah, dengan harapan agar kakak beradik itu tidak bertemu lagi..., “...Hingga suatu hari kedua kakak beradik ini pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar bersama dengan sekelompok masyarakat lainnya. Namun di tengah perjalanan , mereka memisahkan diri dari rombongan...”, “...Sekelompok masyarakat kecarian karna keduanya tak lagi ada dalam rombongan. Akhirnya sekelompok masyarakat pun pulang duluan. Setelah di tunggu hingga larut malam kakak beradik itu tidak juga kunjung pulang ke rumah...”

3. Latar sosial pada cerita rakyat *Batu Maroppa* adalah sepasang suami istri yang tinggal di Desa Tamba Dolok dan memiliki putra dan putri yang melanggar norma adat istiadat masyarakat Batak Toba dengan menjalin hubungan sedarah yang berakibat fatal sehingga membuat mereka terkena kutukan oleh nenek moyang yang di percayai oleh Masyarakat Batak Toba.

Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut :

“..... *Alai sude na niulahon na tua-tua namariboto i anjal do sude, akka namariboto sai tong dope dipajugul lao pajuppang. Andorang i, disada tikki lao ma angka na mariboto i tu harangan laho mangalului soban rap dohot*

dongan sahuta. Alai ditonga dalam, mandao ma namariboto i sian angka dongan sahutana, ima na mambaen adong dodoan molo halak i mangulahon bogasna i harangan, sahat tu borngin akka namariboto i pe dang marna mulak dope...”, “...dung lam dao natoras nai mangalului tu harangan, pajumpang ma bogasni halaki na mariboto nunga gabe batu namarsioppaan, huhut dohot akka horbo na diboan halaki laho marmahan alana uhum natua-tua na adong di harangan i...”

Terjemahan:

“...Namun semua hal yang dilakukan orang tua dari kakak beradik itu sia-sia, kakak beradik itu berusaha saling bertemu. Hingga suatu hari mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar bersama dengan kelompok masyarakat. Namun di tengah perjalanan, sepasang kakak beradik itu menjauh dari kelompoknya, itulah yang membuat adanya dugaan kalau mereka melakukan hubungan asmara di tengah hutan dan kakak beradik itu tidak kunjung pulang hingga larut malam...”, “...Mereka terkejut melihat batu yang sangat besar dan terdapat di samping batu tersebut bekas kayu bakar, orang tua mereka pasrah dengan apa yang terjadi pada anak laki-lakinya dan perempuannya. Mereka sangat yakin bahwasanya batu itu adalah kutukan untuk anaknya atas apa yang sudah diperbuat oleh keduanya.

d. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2000:15) berpendapat bahwa berdasarkan tingkat perannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua: yakni, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diprioritaskan dalam sebuah cerita, seperti pada cerita novel atau karya sastra lainnya

1) Anak Pertama

Setelah kita membaca dan melihat cerita rakyat batu *Marompa*, kita dapat

mengetahui bahwa anak pertama merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat batu *Marompa*. Secara fisik, si sulung adalah seorang pria paruh baya yang memiliki seorang adik perempuan. Tokoh ini memiliki watak yang keras kepala, tidak bijaksana dan tidak mau mendengar perkataan orang tuanya yang dimana sifat tersebut tidak baik untuk kita contoh dan kita teladani.

2) Anak kedua

Dalam cerita rakyat batu *Marompa*, secara fisik tokoh anak kedua merupakan seorang perempuan. Tokoh ini merupakan adik kandung dari anak pertama yang memiliki sifat tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh dan diteladani. Karena kita dapat melihat sifat anak kedua yang keras kepala dan tidak mau mendengar nasihat kedua orang tuanya bahwasanya mereka tidak akan bisa menjadi pasangan walaupun mereka saling mencintai.

3) Orang Tua

Dalam cerita rakyat batu *Maroppa*, orang tua memiliki sifat yang tegas dan peduli kepada anak-anaknya dan patut untuk di teladani dan di contoh.

4) Masyarakat

Dalam cerita rakyat Batu *Marompa*, warga desa mempunyai sifat yang patut diteladani dan juga dicontoh. Mereka memiliki sifat untuk saling gotong royong dalam melakukan pekerjaan dan juga saling tolong-menolong.

B. Nilai-Nilai Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Batu Maroppa

Adapun nilai-nilai sosiologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Batu *Maroppa* di Desa Tamba Dolok, Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir.

1. Pertentangan

Di dalam cerita rakyat Batu *Maroppa* terdapat pertentangan yang terjadi dalam cerita tersebut adalah antara anak

dan orang tua yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya sehingga suatu bencana terjadi kepada mereka.

Hal ini dapat kita lihat di kutipan:

"...Alai sude na niulahon na tua-tua namariboto i anjal do sude, akka namariboto sai tong dope dipajugul lao pajumpang. Sude na dibaen natoras nai dang marlapatan, tong do jugul ikkon pajumpang halaki nadua...",
"...Tarsonggot ma natoras nai mamereng batu nabalga dilambung ni soban, natoras nai nga dos rohana mamereng i anakhoni nai nga gabe batu batu nabalga ma ibana (anakna) inna natorasna.

Terjemahan:

"...Namun sayang, berbagai upaya untuk memisahkan keduanya tak pernah berjalan mulus. Semua hal yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sia-sia. Kakak beradik itu melakukan seribu satu cara untuk tetap saling bertemu dan tidak mau mendengarkan perkataan kedua orang tuanya...", "...Mereka terkejut melihat batu yang sangat besar dan terdapat di samping batu tersebut bekas kayu bakar, orang tua mereka pasrah dengan apa yang terjadi pada anak laki-lakinya dan perempuannya. Mereka sangat yakin bahwasanya batu itu adalah kutukan untuk anaknya atas perbuatan oleh kedua anaknya..."

2. Tanggung Jawab

Pada cerita rakyat Batu Maroppa terdapat nilai tanggung jawab yang dimana orang tuanya bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya hingga tumbuh dewasa.

Hal ini dapat kita lihat di kutipan:

"...Ulaon ni natoras i marjuma dohot mangalului soban. Halaki di pasahat tuhan gelleng anak dohot boru. halaki mambalgahon i anakkhonnaisahat tu na balga asa gabe jolma nah asea.."

Terjemahan:

"...Kegiatan suami istri tersebut bertani dan mencari kayu di hutan. Mereka

dikaruniai 2 anak yang pertama seorang laki-laki dan yang kedua seorang perempuan. Mereka membesarkan kedua anak tersebut hingga tumbuh menjadi dewasa, dan mereka selalu dididik oleh kedua orang tuanya untuk menjadi anak yang mandiri..."

3. Tolong Menolong

Menolong merupakan tindakan untuk membantu meringankan beban kesengsaraan, kesusahan, membantu untuk dapat melakukan suatu hal, menyelamatkan diri dari ancaman, bahaya dan sebagainya (Depdiknas, 2007:147). Dalam cerita rakyat batu Maroppa kita dapat melihat nilai tolong menolong, ialah adanya sikap menolong yang dilakukan masyarakat desa dan patut untuk dicontoh dan diteladani. Nilai sosial menolong tersebut merupakan bagian dari kasih sayang, dimana masyarakat desa saling tolong-menolong guna membantu.

Berikut penggalan ceritanya :

"...Natoras na manukkun angka dongan sahuta na laho dohot i anakkonannai mangalului soban na bodari. Alai dongan sahuta mangalusi dang mamboto laho tudia i anakkonnai...",
"...Sogot nai natorasna mangido panguripion tu dongan sahutana laho mangalului i anakkonai tu harangan. Laho ma natoras na dohot dongan sahutana tu harangan, lam tu bagas pardalan ni halaki dohot dongan sahuta dang pajumpang dope dohot i annakkonnai..."

Terjemahan:

"...Kedua orang tua mereka bertanya kepada sekelompok masyarakat yang semalam pergi mencari kayu bakar bersama kedua anaknya itu, masyarakat menjawab kami tidak tahu karna mereka berdua memisahkan diri dari kami..." "...Keesokan harinya kedua orang tua mereka dibantu masyarakat untuk mencari anaknya ke tengah hutan. Ke dua orang tua mereka dan masyarakat bergegas pergi ke hutan,

setelah mereka semakin jauh ke dalam hutan pencarian tidak juga membuahkan hasil...”

4. Kerja sama

Pada cerita rakyat Batu *Maroppa* kita dapat melihat ada beberapa nilai sosial kerja sama, salah satu contohnya adalah ketika orang tua dan masyarakat sama-sama mencari anak tersebut ke dalam hutan,

kerja sama yang dilakukan dapat kita lihat di kutipan sebagai berikut:

“...*Natoras i anakkonai dohot dongan sahuta rampak laho mangalului harangan...*”

Terjemahan:

“...Ke dua orang tua mereka dan masyarakat bersama-sama pergi ke hutan...”

5. Kesetiaan

Pada cerita rakyat Batu *Maroppa* bahwa nilai kesetiaan dapat kita lihat dari perkataan mereka yang saling mengungkapkan perasaan mereka bersama-sama di dalam hutan bahwa mereka berjanji tidak akan meninggalkan satu sama lain.

“...*Holongon nga tung mansai bagas, natape ho anggiku ito alai dang tardundung au be holong na hu hilalaon. Lokma harangan on manindangi molo hita na dua dang boe be sirang, marpadan maho ito unang betadinghon au, sai rap ma hita sadari on sahat tu saleleng ni lelengna.*”, “...*Di alusi ito nai ma hatana.*”, “...*Marpadan ma hita ito, unang be tinggalhon au, gabe sada ma hit na dua ito sahat tu haduan.*”

Terjemahan:

“...Cinta ini hadir begitu saja, walaupun kamu adalah adik perempuanku namun aku sangat mencintaimu dan biarlah hutan ini menjadi saksi bahwa kita akan tetap bersama dan tidak akan pernah terpisahkan...”, “...Dan adiknya atau anak perempuan itu kemudian membalas perkataan kakaknya...”

“...Berjanjilah kak, jangan pernah tinggalkan aku, kita akan tetap bersama mulai hari ini sampai selamanya...”

6. Rasa ingin memiliki

Dalam cerita rakyat batu *Maroppa* kita dapat melihat ada rasa ingin memiliki seseorang, akan tetapi nilai tidak patut untuk dicontoh dan diteladani karena yang ingin di miliki adalah adik kandung perempuannya sendiri.

Berikut kutipannya:

“...*Disada tikki laho ma na marimboti dohot dongan sahuta mangalului soban tu harangan. Alai di pardalanan halaki laho sian dongan sahuta nai.*”, “...*Diharangani makkatai ma na marimboti i, dipaboa ma sude na diroha anak na i tu itona...*”

Terjemahan:

“...Hingga suatu hari kedua kakak beradik ini berpetualang ke hutan guna mengumpulkan kayu bakar bersama dengan sekelompok masyarakat lainnya. Namun di tengah perjalanan, mereka memisahkan diri dari rombongan...”, “...Dan ketika di tengah hutan kakak beradik saling berbincang. Kemudian sang kakak atau anak laki-laki mengatakan perasannya kepada adik kandungnya...”

7. Kepedulian

Pada nilai kepedulian, terdapat nilai kepedulian masyarakat terhadap anak laki-laki beserta perempuan itu, mereka mencari keberadaan anak laki-laki beserta perempuan yang hilang dari rombongan mereka.

Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan:

“...*Sude dongan sahuta mangalului halaki nadua halani dang adong be nasida dirombongan,*”

Terjemahan:

“...Sekelompok masyarakat kecarian karna keduanya tak lagi ada dalam rombongan...”

8. Kepercayaan

Dalam cerita rakyat Batu *Maroppa* nilai sosiologi sastra kepercayaan adalah orang tua dari anak laki-laki beserta perempuan itu, serta masyarakat mempercayai bahwasanya batu yang saling bertindih itu adalah anak laki-laki beserta perempuan itu karena telah melanggar adat istiadat.

Berikut kutipannya:

“...*Pas ma di topi ni pusuk, tarsonggot ma halaki nadua mambereng batu na marsioppaan. Dilambung ni batu I adong gara ni soban. Ni ma na mambaen dugaan na marimbotoi mangulaon na so denggan di harangani. Natorasni nasida nga pos rohana be mamereng aha na dilean ompu debata tu anak dohot boruna..*”, “...*I ma na mambaen natoras na porsea tu batu na masioppanni molo batu na di baen ompu mula jadi na bolon tu I anakonna i..*”, “...*Sahat tu saonari digoari ma batu i, batu na marsioppaan. sahat tu saonarion sude masyarakat di desa i porsea na mambaen batu i ompu mula jadi na bolon. Songoni ma molo mangulaon na so denggan, dang dipasu- pasu ompu mula jadi naboloni molo mangulaon naso denggan...*”

Terjemahan:

“...Tepat di tepi sebuah bukit, tiba-tiba mereka terkejut melihat dua batu yang berukuran sangat besar dengan posisi saling bertindih/menggendong. Dan di samping batu tersebut terdapat bekas kayu bakar. Itulah yang membuat adanya dugaan kalau sepasang kakak beradik ini telah melakukan hubungan asmara layaknya hubungan terlarang seperti suami istri. Kedua orang tua mereka pasrah dengan apa yang terjadi kepada anak laki-laki dan perempuannya...”, “...Mereka sangat yakin bahwasanya batu itu adalah jelmaan kutukan alam untuk anaknya atas apa yang sudah dikerjakan oleh kedua anaknya itu...”, “...Itulah sebabnya mengapa batu tersebut hingga saat ini di

beri nama batu Marsioppaan dan masyarakat setempat mempercayai bahwa batu tersebut adalah sebuah Batu yang telah dikutuk nenek moyang karena telah melanggar norma-norma adat istiadat Masyarakat Batak Toba.

4. KESIMPULAN

Cerita rakyat Batu Maroppa secara khusus mengungkapkan perjalanan hidup sepasang kakak beradik yang menjalin hubungan asmara di Desa Tamba Dolok. Kakak beradik ini telah menjalin kedekatan semenjak mereka masih kanak-kanak dan sudah sering dinasihati oleh kedua orang tuanya, kalau mereka tidak dapat melakukan kedekatan melebihi saudara. Kakak beradik ini memiliki orang tua yang sangat peduli terhadap mereka, kedua orang tuanya selalu berusaha memberitahu bahwa mereka itu keluarga dan tidak boleh melakukan kedekatan lebih dari saudara.

Berikut sejumlah kesimpulan berlandaskan temuan analisis yang peneliti kerjakan yaitu tema cerita rakyat Batu Maroppa adalah “Kisah sepasang saudara kandung yang menjalin hubungan terlarang”. Kakak beradik tersebut tidak mendengarkan perkataan orang tuanya, mereka tetap menjalin hubungan sedarah walau sudah diingatkan oleh orang tuanya. Sehingga hal tersebut yang membuat mereka menjadi batu Marsioppaan. Cerita rakyat Batu Maroppa memiliki alur maju karena penjelasan pada cerita itu dipaparkan sejak awal sampai akhir dengan urutan-urutan yang tidak memanfaatkan sorot balik. Pada analisis cerita rakyat Batu Maroppa dimanfaatkan latar tempat, waktu, beserta sosial. Tokoh dalam cerita rakyat Batu Maroppa yakni: Anak laki-laki, Anak Perempuan, Orang tua, beserta Masyarakat. Nama tokoh tidak disebut karena cerita tersebut sampai saat ini masyarakat tidak mengetahui jelas nama-nama tokoh yang ada di

dalam cerita. Adapun nilai-nilai sosiologi sastra yang termuat pada cerita rakyat Batu Maroppa adalah pertentangan, tanggung jawab, tolong menolong, kerja sama, kesetiaan, rasa memiliki, kepedulian, dan kepercayaan

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian. In *Samudra Biru*.
http://repository.upy.ac.id/2283/1/METOPEN_PENDIDIKAN-DANURI.pdf
- Hidayat, W. Al. (2019). *Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi*. 3(4), 442–452.
- Juliadi Parhusip, D., & Ginting, R. (2023). The Legend of Namartua Limang in Urat Village, Palipi District, Samosir Regency: A Psychological Study. *Journal of Language Development and Linguistics*, 2(1), 1–16.
<https://doi.org/10.55927/jldl.v2i1.2714>
- Kartini, K., Triani, S. N., & Zulfahita, Z. (2020). Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Antar Ajong Di Desa Medang Kabupaten Sambas. *Cakrawala ...*, 30–37.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1947>
- Marbun, D. P., Sinulingga, J., & Barus, A. (2022). Analisis Cerita Rakyat Dr. Ingwer Ludwig Nommensen: Kajian Kritik Sastra. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(1), 50–58.
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 66–71.
<https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9753>
- Nurmalasari & Erdiantoro. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51.
[http://repository.unpas.ac.id/30446/4/BAB III Skripsi.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30446/4/BAB%20III%20Skripsi.pdf)
- Setyorini, N., Purworejo, U. M., & Ranjani, K. (2017). *Novel Rasuk Karya Risa Saraswati Di Sma*. 5(47), 485–493.
- Siburian, J. F. (2022). Struktur Intrinsik Danfungsi Cerita Prosa Rakyat Sianturi Tuan Dihorbo Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Folklor. *Kompetensi*, 15(2), 166–173.
- Syahftri, D., Sinambela, . S., Kesuma, R. D., & Kusumawati, Y. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Batu Parsidangan Di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara . *Kompetensi*, 14(2), 52–58.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.46>
- Zulfahnur. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. *Universitas Terbuka*, 1, 37.